

Gambaran Fungsi Eksekutif Pada Anak Kelas 1 Di SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin

⁽¹⁾Wella Ananda, ⁽²⁾Ghea Amalia Arpandy, ⁽³⁾Aziza Fitriah

^{(1),(2),(3)}Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: wellaananda239@gmail.com

ABSTRACT

Executive function is a ability to adapt, to make initiation, to organize, and to process information and behaviour. Children who have good executive function abilities will have more learning potential. They can easily get along with peers and teachers at school, and can make one's quality of self improve. This study aims to look at the executive function in grade 1 primary school of SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin. This research uses qualitative research with a case study approach. The subject retrieval technique used purposive sampling technique, which was selected with certain considerations, namely as many as 2 subjects. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model. The results showed that executive function in both subjects at SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin had not developed according to age.

Keywords: *Executive Function, Elementary School Children*

PENDAHULUAN

Pada masa perkembangan ini, terdapat perubahan yang terus menerus dirasakan setiap manusia. Menurut Santrock (2016), dalam Teori Piaget menjelaskan bahwa umunya usia 7-11 tahun merupakan usia anak memasuki masa sekolah. Fase yang berlangsung pada usia 7-11 tahun ini merupakan masa transisi dari pra sekolah ke sekolah dasar (SD) (Sabani, 2019). Masa transisi bukan masa yang mudah bagi anak, karena ada berbagai perbedaan tuntutan, peraturan, dan kebijakan antara TK dengan SD. Sehingga anak diharapkan untuk dapat melakukan berbagai penyesuaian secara cepat dan tepat (Rahmawati, 2018).

Anak sekolah dasar (SD) mulai mampu untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, seperti anak digambarkan sebagai pembelajar yang bersemangat ketika mereka mulai merasa perlu untuk meningkatkan pengetahuan baru yang diberikan guru kepada mereka (Susanti et al, 2023; Khaulani et al, 2020). Anak yang memiliki keterampilan fungsi eksekutif yang baik akan merasa lebih memiliki potensi belajar, dapat mudah bergaul dengan teman sebayanya dan guru disekolah, serta dapat membuat kualitas diri seseorang meningkat. Namun, ketika anak memiliki keterampilan fungsi eksekutif yang buruk dapat mengganggu pembelajaran pada anak, serta akan berdampak pada perilaku sehari-hari dan performa akademik anak (Zelazo, 2012; Tambun et al, 2023).

Fungsi eksekutif sangat berperan dalam kesiapan anak untuk sekolah dasar (SD) karena dapat membuat anak tetap fokus dalam mengerjakan tugas, mengelola emosi anak serta memonitoring diri agar lebih mandiri (Hermayu & Wimbari, 2017). Fungsi eksekutif merupakan kemampuan seseorang untuk memulai beradaptasi, inisiatif, mengatur, memantau, dan mengendalikan proses informasi dan perilaku (Diamond, 2013). Fungsi eksekutif merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang dimulai sejak anak-anak dan melibatkan kemampuan untuk mencapai standar akademik, mengendalikan respons yang tidak pantas, merespon dengan cara yang sesuai dengan situasi, mengumpulkan informasi selama penyelidikan, dan memberikan respons yang fleksibel dalam merespons perubahan kondisi lingkungan (Zelazo & Carlson, 2012; Suor et al, 2019).

Fungsi eksekutif merupakan faktor kunci dalam penyesuaian diri anak karena diperlukan dalam pengambilan keputusan baru, penemuan hal-hal baru, dan berperan penting dalam perkembangan kognitif, perilaku, serta social emosional anak (Diamond, 2013; Hermayu & Wibarti, 2017; Anderson, 2002). Terdapat kesepakatan umum bahwa terdapat 3 komponen inti fungsi eksekutif. Komponen inti fungsi eksekutif ini seperti *inhibitory control* (pengendalian penghambatan), *working memory* (memori kerja), dan *cognitive flexibility* (fleksibilitas kognitif), melalui ketiga aspek inti ini, fungsi eksekutif tingkat tinggi dibangun seperti perencanaan, penalaran, dan pemecahan masalah (Diamond, 2013).

Komponen pertama ialah *inhibitory control* ini melibatkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan pikiran, perhatian, pikiran, emosi, dan perilaku untuk mengesampingkan dorongan internal yang kuat, melainkan melakukan apa yang lebih tepat. Komponen kedua ialah *working memory* meliputi kemampuan untuk menyimpan sebuah informasi dalam pikiran dan kemudian bekerja dengan menggunakan informasi yang belum lama diperoleh. Komponen ketiga ialah *cognitive flexibility* berhubungan erat dengan berpikir kreatif, melihat sesuatu dari berbagai perspektif yang berbeda, dan dengan cepat dan fleksibel beradaptasi dengan situasi yang berubah (Diamond, 2013).

Pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan. Subjek 1 dengan inisial MA merupakan siswa laki-laki kelas 1A. Data ditemukan bahwa pada aspek pertama yaitu *inhibitory control*, subjek 1 belum maksimal dalam mengendalikan tindakan/perilaku/respon yang muncul secara alami pada dirinya. Pada aspek kedua yaitu *working memory*, subjek 1 dapat bercerita dengan apa yang diingatnya serta bercerita secara detail, namun subjek 1 belum maksimal dalam mengingat dan menjalankan dua instruksi sekaligus. Pada aspek ketiga yaitu *cognitive flexibility*, subjek 1 dapat cepat beradaptasi dengan instruksi baru tanpa adanya banyak kesulitan, namun subjek 1 belum maksimal dalam beradaptasi dengan perubahan aturan atau tata tertib.

Pada subjek 2 dengan inisial SNA merupakan siswi perempuan kelas 1A. Di dapatkan data bahwa pada aspek pertama yaitu *inhibitory control*, subjek 2 belum maksimal dalam mengendalikan tindakan/perilaku/respon yang muncul secara alami pada dirinya. Pada aspek kedua yaitu *working memory*, subjek 2 dapat bercerita dengan apa yang diingatnya serta bercerita secara detail, dan subjek 2 dapat mengingat dan menjalankan dua instruksi sekaligus. Pada aspek ketiga yaitu *cognitive flexibility*, subjek 2 dapat beradaptasi dengan instruksi baru tanpa adanya banyak kesulitan, namun subjek 2 belum maksimal dalam beradaptasi dengan perubahan aturan atau tata tertib.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada anak sekolah dasar kelas 1 dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perbedaan dalam fungsi eksekutifnya. Pada aspek *inhibitory control*, subjek 1 dan subjek 2 ditemukan adanya permasalahan pada aspek ini dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Pada aspek *working memory*, subjek 1 ditemukan adanya permasalahan pada aspek ini, namun untuk subjek 2 dapat dikatakan sudah cukup baik namun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Pada aspek *cognitive flexibility*, subjek 1 dan subjek 2 ditemukan adanya permasalahan pada aspek ini dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat perbedaan fungsi eksekutif pada anak sekolah dasar kelas 1 dengan indeks prestasi rendah dengan nilai di bawah KKM.

Ketika anak menghadapi tantangan belajar di lingkungan sekolah yang mendukung akan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan serta memperkuat fungsi eksekutifnya seperti anak merencanakan, mengatur serta mengendalikan perilaku mereka. Perkembangan fungsi eksekutif ini mengontrol proses dan perkembangan kognitif, perilaku sosial, serta keberhasilan sekolah serta mencapai kehidupan secara umum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakharova et al (2022) anak-anak dengan tingkat kesiapan belajar yang tinggi ditemukan memiliki tingkatan perkembangan memori kerja, kontrol aktivitas, kontrol penghambatan, fleksibilitas serta perhatian jangka panjang yang lebih tinggi.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu terkait fungsi eksekutif. Pada penelitian Susanti et al (2023) yang berjudul “*Peran Fungsi Eksekutif Otak Pada Perkembangan Anak*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komponen fungsi eksekutif seperti *inhibition*, *working memory* dan *cognitive flexibility* ini berkembang sesuai dengan usia perkembangan anak. *Inhibitory control* serta *working memory* anak muncul serta berkembang dengan baik pada usia 4-6 tahun, sementara *cognitive flexibility* mulai muncul ketika anak telah melewati usia 4 tahun serta setelah *working memory* dan *cognitive flexibility* berkembang. Pada penelitian Kerges-Alcantara & Capellini (2023) yang berjudul “*Response To Intervention (Rti) Program For The Development Of Executive Functions In First-Year Elementary School*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang dapat diandalkan pada komponen penghambatan fungsi eksekutif, memori kerja, dan fleksibilitas kognitif pada beberapa anak sekolah dalam penelitian ini.

Pada penelitian Nasa et al (2022) yang berjudul “*Perkembangan Fungsi Eksekutif Anak Usia Pra Sekolah: Studi di Masa Pandemi Covid-19*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sekitar 12% anak pra sekolah memiliki permasalahan pada perkembangan fungsi eksekutif, terutama terkait *emergent metacognition*. Anak dengan masalah perkembangan ini akan mengalami kesulitan dalam memulai, merencanakan, bahkan kesulitan dalam memecahkan masalah secara mandiri. Penelitian Mann et al (2017) yang berjudul “*Pathways to school readiness: Executive functioning academic an social-emotional aspects of school readiness*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat aspek panas dan dingin dari fungsi eksekutif saling berkaitan terhadap kesiapan sekolah, sosial-emosional serta akademik.

Berdasarkan fenomena pada penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara kualitatif tentang gambaran fungsi eksekutif pada anak kelas 1 di SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana indeks prestasi rendah dengan nilai dibawah KKM di kelas 1 SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin. Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat terkait informasi serta ilmu pengetahuan secara teoritis agar mampu menunjang pengembangan Ilmu Psikologi Perkembangan secara umum dan secara khusus mengenai bagaimana fungsi eksekutif pada anak kelas 1 di SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin.

Fungsi eksekutif

Fungsi eksekutif merupakan kemampuan seseorang untuk memulai beradaptasi, inisiatif, mengatur, memantau, dan mengendalikan proses informasi serta perilaku. Fungsi eksekutif ini juga sekelompok proses kognitif yang dibutuhkan ketika seseorang perlu berkonsentrasi dan memberikan perhatian, ketika tidak memungkinkan mengandalkan respon otomatis ataupun insting (Diamond, 2013). Fungsi eksekutif adalah kemampuan penyesuaian kognitif dan perilaku, pengorganisasian dan perencanaan, dikontrol oleh lobus frontal pada korteks prefrontal (Hermayu & Wimbari, 2017). Fungsi eksekutif juga merupakan kemampuan anak untuk menyesuaikan dengan lingkungan, memulai inisiatif, mengatur dirinya sendiri saat melaksanakan tugas, serta tingkah laku anak dalam kesiapan sekolah (Saputri & Safitri, 2017).

Terdapat 3 komponen inti fungsi eksekutif menurut Diamond (2013) yaitu, *inhibitory control* (pengendalian penghambatan), *working memory* (memori kerja), *cognitive flexibility* (fleksibilitas kognitif). Komponen pertama ialah *inhibitory control* (pengendalian penghambatan), yang mana mengaitkan kemampuan dalam mengendalikan pikiran, perhatian, emosi, dan perilaku seseorang untuk tidak mendahului kecenderungan internal yang kuat dan melakukan apa yang lebih pantas atau dibutuhkan. Hal ini mencakup pengendalian diri, menghindari gangguan, menahan diri dari tindakan impulsif, dan memilih perhatian. Tanpa ada *inhibitory control*, anak akan terkontrol oleh impuls, rangsangan lingkungan yang menarik, dan kebiasaan. *Inhibitory control* memungkinkan anak untuk mengubah dan memilih perilaku dan reaksi mereka.

Komponen kedua fungsi eksekutif yaitu *working memory* (memori kerja), yang melibatkan penyimpanan dan penggunaan informasi yang baru saja diperoleh dalam pikiran serta penting untuk memahami perkembangan seiring waktu. Kemudian juga agar dapat menguatkan

kemampuan mengingat dan menghubungkan informasi sebelumnya dan sesudahnya dalam memahami bahasa lisan dan tulisan. *Working memory* memungkinkan membawa pengetahuan konseptual dan bukan hanya masukan persepsi untuk mengambil keputusan dan mempertimbangkan harapan masa lalu dan masa depan dalam membuat rencana serta keputusan.

Komponen ketiga fungsi eksekutif yaitu *cognitive flexibility* (fleksibilitas kognitif), kemampuan berpikir kreatif, beradaptasi dengan situasi atau lingkungan yang baru, dan melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Ada dua aspek dalam *cognitive flexibility*, yaitu kemampuan mengubah perspektif dan melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Mempengaruhi perubahan perspektif memerlukan *inhibitory control* dan *working memory* yang memadai. Pertama, perubahan cara berpikir tentang suatu hal (*thinking outside the box*), di mana ketika salah satu cara penyelesaian tidak berhasil, menggunakan cara lain dengan menyusun ide atau rencana baru yang belum pernah dipikirkan sebelumnya. Kedua, kemampuan untuk melakukan suatu hal dengan fleksibel dalam menyesuaikan arahan yang berubah-ubah ataupun yang menjadi prioritas.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan fungsi eksekutif pada anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti 1) Genetik, beberapa anak memiliki kecenderungan alami untuk memiliki kemampuan eksekutif yang lebih baik atau lebih buruk dalam beberapa aspek. 2) Kesehatan anak, baik mental maupun fisik, sangat mempengaruhi fungsi eksekutif dan pengelolaan kesehatan emosional serta keberhasilan mengatasi stres pada mereka. Faktor eksternal yaitu 1) Status sosial ekonomi, anak dari keluarga berstatus sosial dan ekonomi tinggi lebih menampilkan fungsi eksekutif yang tinggi daripada dari keluarga berstatus sosial dan ekonomi rendah (Blair & Cybele Raver, 2015). 2) Tingkat pendidikan orang tua, hal ini karena orang tua berpendidikan tinggi menciptakan lingkungan merangsang intelektual anak-anak mereka, terutama bahasa yang digunakan (Hermahayu & Wimbari, 2017). 3) Peran keluarga, hal ini berkaitan dengan pengasuhan ibu, lingkungan pengasuhan, dan kesehatan mental ibu (Kraybill & Bell, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2022). Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria pada subjek dari penelitian ini yaitu: 1) Orang tua dan anak yang memiliki anak kelas 1 dengan permasalahan fungsi eksekutif di SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin, 2) Orang tua dan anak yang memiliki anak kelas 1 dengan nilai di bawah KKM pada semester 1 tahun ajaran 2023/2024 di SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur, observasi dengan teknik partisipasi moderat, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020) yang memiliki 4 komponen, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu triangulasi melakukan pengecekan dan perbandingan kedua data (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin dan di masing-masing rumah subjek. Peneliti melakukan observasi kepada subjek 1 (MA) dan subjek 2 (SNA) selama 3 hari di kelas 1A SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin. Peneliti melakukan wawancara kepada guru sebanyak 1 kali pertemuan di SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin. Peneliti melaksanakan wawancara dan observasi selama 3 minggu. Terdapat 29 siswa di kelas 1A di SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa, pada komponen *inhibitory control*, kedua subjek ditemukan bahwa memiliki *inhibitory control* yang tidak berfungsi dengan optimal seperti kesulitan dalam mengendalikan dan menahan diri dari tindakan yang muncul secara impulsif, mengendalikan emosi, dan memfokuskan dirinya. Pada komponen *working memory* kedua subjek ditemukan bahwa memiliki *wokring memory* yang

tidak berfungsi dengan optimal seperti kesulitan dalam penyimpanan dan menggunakan informasi yang baru diperoleh dalam pikiran. Pada komponen *cognitive flexibility*, kedua subjek ditemukan bahwa memiliki *inhibitory control* yang berfungsi dengan optimal seperti dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi ataupun aturan yang ada dan menyelesaikan masalah yang terjadi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan didapatkan bahwa, pada kemampuan *inhibitory control* ini didapatkan kedua subjek kesulitan menunjukkan kemampuan ini. Kemudian pada kemampuan *working memory*, didapatkan kedua subjek mulai dapat menunjukkan kemampuan ini. Dan pada kemampuan *cognitive flexibility*, didapatkan kedua subjek dapat menunjukkan kemampuan ini. Berdasarkan hasil analisa tersebut mengenai gambaran fungsi eksekutif anak yang memiliki indeks prestasi rendah di kelas 1 SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin di dapatkan bahwa fungsi eksekutif kedua subjek belum terlihat adanya perkembangan fungsi eksekutif yang sesuai dengan usianya.

DISKUSI

Fungsi eksekutif yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kemampuan untuk memulai beradaptasi, inisiatif, mengatur, memantau, dan mengendalikan proses informasi serta perilaku pada anak yang memiliki indeks prestasi rendah di kelas 1 SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin. Komponen fungsi eksekutif yang digunakan yaitu *inhibitory control*, *working memory*, *cognitive flexibility* yang dikemukakan oleh Diamond (2013). Kemampuan yang muncul dari kedua subjek berdasarkan hasil wawancara dan observasi terlihat cukup berbeda. Berdasarkan teori perkembangan Piaget (Kilag et al, 2022), menjelaskan tahap operasional konkret yang berlangsung ketika usia 7-11 tahun yang mana merupakan usia anak ketika memasuki masa sekolah dasar. Pada tahap ini, anak dapat menggunakan akal nya untuk berpikir secara logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata, namun anak belum bisa memecahkan masalah-masalah yang abstrak. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa ketika anak di usia tersebut hanya muncul perilaku seperti mampu menceritakan kejadian yang diingatnya secara detail, mampu beradaptasi dengan hal baru, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan aturan atau aktivitas yang ada.

Pada komponen *inhibitory control*, penelitian yang di lakukan oleh Sadeghi et al (2020), menyatakan bahwa *inhibitory control* berkembang pesat dalam dua tahun pertama sekolah formal dan kemudian berkembang dengan kecepatan yang lebih lambat. Akan tetapi, pada penelitian yang dilakukan oleh Macdonald et al (2014), menyatakan bahwa anak-anak yang menunjukkan masalah hambatan cenderung impulsif, kurang mampu mengendalikan diri, memberikan respons yang tidak tepat, dan kesulitan menunda kepuasan. Mereka kesulitan menyelesaikan tugas dan cenderung bertahan dengan tanggapan yang mereka tahu salah atau tidak tepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dimana *inhibitory control* anak dengan indeks prestasi rendah ini tidak berfungsi dengan optimal, yang ditunjukkan dengan ketidakmatangan dalam kemampuan mengendalikan perilaku, emosi, dan impulsivitas, serta dalam kefokus dan ketertarikan pada proses kegiatan belajar.

Pada komponen *working memory*, penelitian yang dilakukan oleh Anawar (dalam Bujuri, 2018) menyatakan bahwa pada teori Taksanomi Bloom bahwa pada fase ini anak usia 7 tahun (kelas satu SD) memasuki tahap anak dapat belajar membaca, anak sudah dapat menyalin tulisan, mengeja bacaan, serta mampu mengatakan kembali dari hal yang sudah disampaikan oleh guru, baik itu berupa huruf, kata, ataupun kalimat sederhana. Kemudian pada penelitian Havigusrt (dalam Khaulani et al, 2020) juga menyatakan bahwa anak pada periode usia 6-12 tahun atau anak Sekolah Dasar sudah mampu untuk menulis, membaca dasar, serta berhitung. Karena perkembangan biologis dan kognitif anak sudah matang untuk bersekolah maka anak seharusnya sudah mampu belajar di sekolah. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dimana anak dengan indeks prestasi rendah tidak berfungsi dengan optimal, yang ditunjukkan dengan ketidakmatangan dalam kemampuan mengingat langkah-langkah suatu tugas atau aktivitas dan menceritakan kejadian yang

dialami secara rinci, serta tidak mampu mengerjakan dua tugas secara bersamaan (*multitasking*).

Pada komponen *cognitive flexibility*, penelitian yang dilakukan oleh Schafer et al (2024) menyatakan bahwa *cognitive flexibility* lebih memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja pemecahan masalah di sekolah dasar pada anak yang berusia 6 hingga 8 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang dimana anak dengan indeks prestasi rendah ternyata memiliki komponen *cognitive flexibility* terlihat berfungsi dengan optimal yang ditunjukkan dengan matangan dalam kemampuan menyelesaikan masalah yang di hadapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan aturan atau aktivitas.

Terdapat faktor yang terlihat cukup kuat memberikan dukungan kepada anak dalam tumbuh kembangnya ialah orang tua dan guru. Ketika orang tua mendampingi anak dalam proses belajar dan merespon informasi, maka akan membantu anak dalam mengoptimalkan kemampuan fungsi eksekutif anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Trianingsih (2016), memaparkan bahwa dalam kehidupan anak yang berperan sebagai pendidik utama yaitu orang tua, yang mana memiliki tanggung jawab dalam perkembangan dan keberhasilan anaknya yaitu orang tua. Hal ini karena orang tua memiliki pengaruh yang besar bagi anak terhadap perkembangan dari aspek kognitif, moral, maupun psikososial.

Menurut Sasanto (2020), memaparkan bahwa ketika dalam proses belajar melibatkan orang tua merupakan fondasi awal yang terbentuk di lingkungan keluarga. Orang tua juga harus mengetahui proses dan hasil belajar anak disekolah, sehingga dapat mendampingi anak dalam proses belajar di rumah. Kemudian terdapat juga banyak anak yang tidak berada di dalam pengawasan orang tua ini kesulitan untuk belajar dan cenderung memilih bermain *gadget* atau bermain. Menurut Utami (2023), stimulasi lingkungan keluarga juga memiliki peran yang sangat penting, yang di mana lingkungan keluarga memberikan rangsangan yang tepat dan mendukung agar merangsang kemampuan dan potensi anak secara keseluruhan. Komunikasi antar orang tua dan guru harus terjalin dalam memantau serta mengetahui perkembangan anak dalam belajar. Guru juga harus mampu dalam memperhatikan pendampingan seperti apa yang dilakukan oleh orang tua di rumah, karena motivasi dan prestasi peserta didik dapat dipengaruhi oleh bagaimana pendampingan yang dilakukan orang tua (Ningsih, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fungsi eksekutif pada kedua subjek di SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin belum berkembang sesuai usia, dengan komponen *inhibitory control* dan *working memory* tidak berfungsi dengan optimal, serta komponen *cognitive flexibility* sudah dapat berfungsi dengan optimal, namun masih perlu stimulasi lebih lanjut agar bisa berfungsi secara optimal. Kemampuan fungsi eksekutif pada kedua subjek yang berkembang dengan baik dapat dilihat saat anak dapat mengikuti perintah dari guru atau orang tua, anak dapat menceritakan kejadian yang diingatnya secara detail, anak mampu beradaptasi dengan hal baru, serta anak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan aturan atau aktivitas. Secara singkat penelitian ini didapatkan bahwa fungsi eksekutif pada kedua subjek di SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin belum berkembang sesuai usia.

Terdapat beberapa implikasi berdasarkan hasil penelitian ini yang dapat diberikan yaitu bagi sekolah diharapkan dapat melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dengan menyediakan sumber daya dan informasi tentang cara mendukung perkembangan fungsi eksekutif di rumah, dan diharapkan juga dapat mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan dukungan tambahan dan menyediakan program dukungan individual seperti konseling atau bimbingan belajar. Kemudian bagi guru atau wali kelas, diharapkan dapat bekerjasama dengan orang tua murid agar dapat saling membantu untuk mencapai tugas perkembangan anak, diharapkan dapat memberikan pujian dan penguatan positif ketika anak dapat melakukan sesuatu dengan baik ataupun sampai selesai.

Adapun implikasi bagi orang tua, diharapkan untuk dapat bekerja sama dengan guru untuk mencapai tugas perkembangan anak, diharapkan juga untuk dapat berinteraksi (bertukar pikiran dan pendapat) dengan orang tua lainnya, serta diharapkan untuk meningkatkan keterlibatan dan menciptakan lingkungan rumah yang teratur dalam proses perkembangan anak. Kemudian saran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan topik penelitian yang sama terkait fungsi eksekutif pada anak sekolah dasar agar dapat mengembangkan tujuan dan lebih memfokuskan terhadap apa yang ingin diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, P. (2002). Assessment and development of executive function (EF) during childhood. *Child Neuropsychology*, 8(2), 71–82. <https://doi.org/10.1076/chin.8.2.71.8724>
- Blair, C., & Cybele Raver, C. (2015). School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach. *Annual Review of Psychology*, 66, 711–731. doi: 10.1146/annurev-psych-010814-015221
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 37-50. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Diamond, A. (2013). Executive functions. *Annual Review of Psychology*, 64, 135–168. Doi: 10.1146/annurev-psych-113011-143750
- Hermahayu, & Wimbari, S. (2017). Perkembangan Executive Functions Pada Anak Pra Sekolah Di Kota Magelang. *E D U K A S I Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 9(2), 121–137.
- Kerges-Alcantara, G., & Capellini, S. A. (2023). Response To Intervention (Rti) Program For The Development Of Executive Functions In First-Year Elementary School. <https://doi.org/10.36315/2023v1end112>
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Murni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Kilag, O. K. T., Ignacio, R., Lumando, E. B., Alvez, G. U., Abendan, C. F. K., QuiÃfÃ±anola, N. A. M. P., & Sasan, J. M. (2022). ICT Integration in Primary School Classrooms in the time of Pandemic in the Light of Jean Piaget's Cognitive Development Theory. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 4(2), 42-54. <https://journals.researchsynergypress.com/index.php/ijeiece>
- Kraybill, J. H., & Bell, M. A. (2013). Infancy predictors of preschool and post-kindergarten executive function. *Developmental Psychobiology*, 55(5), 530–538. <https://doi.org/10.1002/dev.21057>
- Macdonald, J. A., Beauchamp, M. H., Crigan, J. A., & Anderson, P. J. (2014). Age-related differences in inhibitory control in the early school years. *Child Neuropsychology*, 20(5), 509-526. <http://dx.doi.org/10.1080/09297049.2013.822060>
- Mann, T. D., Hund, A. M., Hesson-McInnis, M. S., & Roman, Z. J. (2017). Pathways to School Readiness: Executive Functioning Predicts Academic and Social–Emotional Aspects of School Readiness. *Mind, Brain, and Education*, 11(1), 21–31. <https://doi.org/10.1111/mbe.12134>
- Nasa, A. F., Amenike, D., & Anggreiny, N. (2022). Perkembangan fungsi eksekutif anak usia pra sekolah: Studi di masa pandemi Covid-19. *MEDIAPSI*, 8(2), 69-76. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2022.008.02.855>
- Ningsih, I. H. (2019). Peran Guru Dalam Pembelajaran Menulis Permulaan Menghadi Abad 21. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 38–43. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Rahmawati, A. (2018). Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 311–320. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah. *Jurnal ditaktika.Org*, 8(2), 89–100. <https://doi.org/10.58230/27454312.71>
- Sadeghi, S., Shalani, B., & Nejati, V. (2022). Sex and age-related differences in inhibitory control in typically developing children. *Early Child Development and Care*, 192(2), 292-301. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1755668>

- Santoso, D. A., Suparman, T., & Prawiyogi, A. G. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary School Education*, 1(1), 135-144. <https://doi.org/10.36805/ijpse.v1i1.58>
- Santrock, J. W. (2016). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Saputri, S. R. A., & Safitri, A. (2017). Perkembangan Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(2), 255–254.
- Schäfer, J., Reuter, T., Leuchter, M., & Karbach, J. (2024). Executive functions and problem-solving—The contribution of inhibition, working memory, and cognitive flexibility to science problem-solving performance in elementary school students. *Journal of Experimental Child Psychology*, 244, 105962. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.105962>
- Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suor, J. H., Sturge-Apple, M. L., Davis, P. T., & Jones-Gordils, H. R. (2019). The interplay between parenting and temperament in associations with children's executive function. *Journal of Family Psychology*, 33(7). <https://dx.doi.org/10.1037/fam0000558>
- Susanti, D., Hasmira, H., & Sukarnih Putri, M. (2023). Peran Fungsi Eksekutif Otak pada Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(01), 22–32. Doi: 10.36418/japendi.v4i1.1524
- Tambun, J. E. I., Kurniasanti, K. S., Ginting, T. T., & Wiguna, T. (2023). Efektivitas Prototipe Gim Berbasis Komputer Indonesia terhadap Peningkatan Fungsi Eksekutif Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 24(5), 333.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197-211. DOI: 10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880
- Utami, R. (2023). Mengoptimalkan Potensi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Stimulasi Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Edukasi Anak*, 2(1), 112-121. <https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/jpea/index>
- Zakharova, M. N., Machinskaya, R. I., & Agris, A. R. (2022). Brain Executive Functions and Learning Readiness in Senior Preschool Age. *Cultural-Historical Psychology*, 18(3), 81–91. <https://doi.org/10.17759/chp.2022180311>
- Zelazo, P. D., & Carlson, S. M. (2012). Hot and Cool Executive Function in Childhood and Adolescence: Development and Plasticity. *Child Development Perspectives*, 6(4), 354–360. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2012.00246.x>